

BAB IV

KESIMPULAN



Daliyo mengolah bahan dasar kuningan menjadi gamelan yang berkualitas, baik suara maupun penampilannya, lebih spesifik pada teknik pembentukan instrumen pencon. Daliyo memilih bahan dasar kuningan karena mudah dicari, memiliki kualitas yang stabil, mudah penggarapannya, nada tidak mudah berubah, dan awet.

Keunikan pembuatan pencon berbahan kuningan di perusahaan Daliyo, jika dilihat sangat mulus dan jika didengar nyaring. Adapun secara singkat proses pembentukan *ricikan* pencon milik Daliyo, antara lain setelah plat kuningan diukur sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan kemudian dipotong dengan alat pemotong. Potongan plat kuningan tersebut kemudian diletakkan di atas *prapen* dan dibakar sampai merah warnanya. Selanjutnya diambil dengan sapit panjang dan disiram air sampai agak dingin baru ditempa.

Proses penempaan dilakukan dengan melingkar hingga merata di setiap bagian. Setelah ditempa secara terus-menerus secara perlahan, potongan plat ini akan semakin melebar dan terbentuk seperti piring. Potongan plat bagian pinggir dibuat

sebagai *bau* dan sisanya dibentuk *rai* beserta pencu pada tengah-tengah diameter.

Dalam pembentukan pencu, setelah objek dibakar dan didinginkan dengan air, kemudian ditempa dengan *landes* sekrup tepat di tengah-tengah diameter dengan posisi bagian dalam di atas. Selanjutnya di tengah diameter mulai ditempa secara perlahan dan merata hingga terbentuk pencu yang diinginkan.

Tahap selanjutnya adalah pelarasan. Pelarasan ini dengan memperhatikan ukuran *ricikan* yang akan dilaras. Untuk membuat nada tinggi, ditempa bagian *rai ricikan* ke arah luar, sedangkan untuk mencari nada rendah dengan menempa *rai ricikan* ke arah dalam. Penempaan dilakukan dengan disesuaikan pada patokan nada yang diambil. Hal yang paling sulit dalam melaras merasakan benar dan pasnya nada pada saat ditabuh berikut dengan gemanya. Dibutuhkan rasa dan kepekaan yang kuat dalam proses pelarasan karena akan mempengaruhi hasil akhirnya.

Tahap terakhir pada proses pembentukan *ricikan* pencon milik Daliyo adalah tahap *finishing* dengan menggunakan gerinda, ambril (ampas), lem dan braso. Setelah selesai digerinda secara menyeluruh, selanjutnya digosok dengan braso.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Bambang Yudoyono. *Gamelan Jawa: Awal Mula dan Makna Masa depannya*. Jakarta: PT. Karya Unipress, 1983.
- Depdikbud. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1991.
- Heppy Budi Kurniawan. "Pembuatan Bilah Gamelan dengan Bahan Pir oleh Hadi Suharno di Kajar Wonosari." Skripsi untuk memperoleh derajat S-1 Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, 2003.
- Miles, M. B, dan Huberman, A. M. *Analisis Data Kualitatif*. terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press, 1992.
- Nooryan Bahari. *Kritik Seni: Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Panggiyo. "Organologi: Cara-cara Melaras Gamelan." Surakarta: ASKI Surakarta, 1986.
- Raharja. "Diktat Organologi Gamelan." Diktat yang disampaikan sebagai materi mata kuliah Organologi di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006.
- Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002
- _____. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Solo, 2009.
- Rustopo. "Pengetahuan Membuat Gamelan." Surakarta: Proyek Pengembangan IKI Sub Bagian Proyek ASKI, 1981.
- Soeroso. "Pengetahuan Karawitan." Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.

- Sri Hendarto dan Sri Hastanto. *Organologi dan Akusika I dan II*. Bandung: Lubuk Agung, 2011.
- Soedarsono, dkk. "Gamelan, Drama Tari dan Komedi Jawa." Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Ditjenbud Depdikbud, 1984.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 1997.
- Sumarsam. *Gamelan, Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sri Hastanto. "Karawitan Serba-Serbi Karya Ciptanya." *SENI Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni* (Edisi I, 1991).
- Trimanto. "Membuat dan Merawat Gamelan." Makalah yang disampaikan pada ceramah mingguan yang diselenggarakan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), 1984-1985.
- Tim Penyusun. "Petunjuk Penulisan Proposal Dan Tugas Akhir S-1." Proyek Hibah Kompetisi A-1 Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2008.
- Verita Shalavita Koapaha. "Gamelan untuk Anak Usia Kanak-kanak Versi Suhirdjan Ditinjau dari Aspek Organologi." Skripsi untuk memperoleh derajat S-1 Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, 2012.

B. Nara Sumber

- Daliyo, 78 tahun. Pengrajin gamelan Pelem Lor, Baturetno, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.
- Legiono, 47 tahun. Anak kedua Daliyo, bertugas sebagai penglaras gamelan di rumah Daliyo, Pelem Lor, Baturetno, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

Parwono, 52 tahun. Anak pertama Daliyo, pembuat kendang dan *brancakan* gamelan, Pelem Lor, Baturetno, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

Raharja, S.Sn., M.M., 41 tahun. Dosen Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

Suhirdjan, 54 tahun. Pengrajin gamelan di Yogyakarta beralamat di Gedong Kiwo MJ I/951, Yogyakarta.

Sumini, 45 tahun. Anak ketiga Daliyo, Pelem Lor, Baturetno, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

Sugeng Triyono, 45 tahun. Seorang pengrajin gamelan di Yogyakarta, Ngampilan Yogyakarta.



DAFTAR ISTILAH

- Bonang* : merupakan ricikan pada gamelan jawa yang berbentuk bundar dengan pencu di tengahnya, berjumlah sepuluh atau dua belas. Ricikan diletakkan secara horisontal dan biasa ditabuh dengan dua tangan. Bonang pada gamelan jawa biasanya terdiri dari tiga macam yakni bonang barung, bonang penerus, dan bonang penembung (gaya Yogyakarta) namun pada gaya Surakarta jarang ada bonang penembung.
- Balungan* : istilah karawitan yang berarti kerangka atau tema dalam sebuah komposisi gamelan yang dinyanyikan dalam hati seorang musisi/pengrawit ke dalam bentuk gending (dalam arti luas). Dalam arti sempit, istilah tersebut menunjuk pada *ricikan* gamelan yang berperan sebagai kerangka atau melodi pokok yaitu *demung*, *saron*, *peking*, dan *slentem*.
- Besalen* : rumah/tempat untuk pembuatan gamelan.
- Canthol* : alat ini terbuat dari besi panjang dan bagian ujungnya ditekuk sebagai pengait. *Canthol* berfungsi untuk membalikkan plat yang sedang dibakar.
- Demung* : ricikan gamelan Jawa yang terdiri dari enam atau tujuh bilah nada, diletakkan di atas bingkai kotak yang berfungsi sebagai resonator. Di antara kelompok balungan meliputi saron, paking, dan slentem; demung berbunyi lebih rendah daripada saron, namun lebih tinggi dari pada slentem.
- Gending* : satu istilah umum untuk menyebut komposisi gamelan tradisi; nama lain dari sebuah bentuk komposisi gamelan yang terdiri dari bentuk *merong* dan *inggah*.

- Gong* : ricikan atau alat pada gamelan yang berbentuk bundar berukuran besar dan sedang (*gong ageng* dan *suwukan*) yang ditempatkan dengan cara digantung.
- Kempul* : salah satu ricikan pada gamelan menyerupai gong berukuran kecil, di tempatkan dengan cara digantung.
- Kenong* : salah satu ricikan pada gamelan yang bentuknya mirip bonang, namun berukuran besar dengan posisi horisontal, umumnya terdiri dari tiga hingga enam buah.
- Kempyang* : instrumen pencon jenis *bonang barung lanang*, biasanya ditempatkan secara bersama dengan kethuk pada suatu rancangan yang bagian tengahnya dipisahkan dengan sekat, atau bisa juga ditempatkan pada rancangan sendiri terpisah dengan rancangan kethuk.
- Kethuk* : ricikan pada gamelan jawa yang mirip dengan bentuk bonang penerus, namun berperan sebagai kolotomik berdampingan dengan kenong.
- Landes* : istilah dalam dunia dalam pengrajin gamelan yaitu landasan yang dijadikan alas untuk membentuk dan melaras ricikan berupa bilah.
- Laras* : istilah karawitan untuk menyebutkan sistem tangga nada. Ada dua macam laras yaitu slendro dan pelog.
- Larasan* : istilah karawitan, dalam musik Barat diistilahkan register atau *tuning*. Sebutan lain untuk menyebut empat. Larasan ada tiga macam yakni larasan kecil (larasan yang tinggi), larasan tengah atau sedang, dan larasan besar (larasan yang rendah).
- Mumpuni* : mahir dan ahli dalam bidang ketrampilan tertentu.

- Peking* : sebuah ricikan gamelan Jawa yang terdiri dari enam atau tujuh bilah nada yang mirip dengan saron berukuran kecil diletakkan di atas bingkai kotak yang berfungsi sebagai resonator. Diantara kelompok balungan, peking berbunyi lebih tinggi dari pada saron.
- Prapen* : tempat untuk pembakaran logam.
- Pelog* : nama salah satu laras dalam gamelan Jawa.
- Pencu* : tonjolan pada permukaan ricikan.
- Pencon* : ricikan yang memiliki bentuk pencu.
- Pluntur* : diterjemahkan dari bahasa Jawa yaitu tali untuk mengikat dan merentangkan atau menggantung ricikan gamelan seperti slentem, bonang, *kethuk*, kenong, kempul, dan gong.
- Rancangan* : tempat untuk meletakkan ricikan gamelan. Biasanya wadah tersebut berfungsi juga sebagai resonator.
- Ricikan* : penyebutan sebuah alat musik pada gamelan dalam istilah karawitan Jawa.
- Saron* : ricikan gamelan Jawa yang terdiri dari enam atau tujuh bilah nada, diletakkan di atas bingkai kotak yang berfungsi sebagai resonator. Di antara demung dan peking, saron masuk dalam wilayah bunyi tengah.
- Slendro* : nama salah satu laras dalam gamelan Jawa.
- Slentem* : sebuah ricikan gamelan yang umumnya terdiri dari enam hingga tujuh bilah yang tersusun mirip dengan kelompok saron, namun bilah-bilahnya ditempatkan dengan cara digantung pada tali atau *pluntur*, direntangkan pada bingkai kayu di atas resonator yang terbuat dari ruas-ruas bambu/seng/pralon yang dibuat yang menyerupai tabung. Di antara kelompok balungan, slentem berbunyi lebih rendah daripada demung. Sebutan lain untuk slentem yakni gender penabung.

- Siter* : instrumen petik berdawai 14 rangkap dimainkan dengan diletakkan di depan searah penyaji dalam posisi duduk bersila, dipetik dengan menggunakan kedua ibu jari, sedang jari lain digunakan untuk meredam dawai yang baru saja dipetik.
- Slintru* : penyekat ruangan terbuat dari kayu biasanya bisa dilipat-lipat.
- Sapit* : sebuah alat penjepit dari besi berbentuk tang dengan tangkai yang panjang. Alat ini digunakan untuk mengambil potongan plat kuningan yang sudah dibakar.
- Tandes* : istilah dalam pengrajin gamelan yaitu landasan yang dijadikan alas untuk membentuk dan melaras ricikan berupa bilah.

